



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.5914

Tafsir Ulama Jomblo Terhadap Ayat Pernikahan

Puput Lestari

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Ponpes Al-Munawwir Komplek R, Yogyakarta

Puputlestari920@gmail.com

Abstrak

Penelitian sederhana ini berfokus pada studi pemikiran seorang ulama terhadap ayat al-qur'an. Maksud dari kata Ulama Jomblo disini adalah Seorang Ulama yang sampai akhir hayatnya tidak pernah menikah. Dalam istilah arabnya disebut '*uzzab* atau dalam istilah sekarang disebut Jomblo. Pada penelitian ini saya mengambil seorang tokoh Ulama al-'Uzzab yakni Zamakhsyari yang di ambil dalam kitab *Al-Ulama al-'Uzzab, Alladzina Aatsaru al-Ilm 'ala al-Zaawaj* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah sebagai objek penelitian. Kemudian saya menggunakan kitab tafsirnya, *Al-Kasysyaf* untuk mengetahui bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat pernikahan. saya memiliki anggapan dasar bahwasannya ke-jomblo-an seseorang akan mempengaruhi terhadap gaya tafsirnya, terlebih pada ayat yang mengarah kepada pernikahan.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, Ulama' '*Uzzab*, Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*

Abstract

Interpretation of Singles Ulama Against Marriage Verses. This simple study focuses on the study of a cleric's thoughts on ayat al-quran. The purpose of the word Singles Ulama here is a Ulama who until the end of his life has never been married. In Arabic terms it is called '*uzzab* or in the current term is called Singles. In this study I took the figure of Ulama *al-zzUzzab* namely Zamakhsyari which was taken from the book *Al-Ulama al-zzUzzab, Alladzina Aatsaru al-Ilm 'ala al-Zaawaj* by Abdul Fattah Abu

Ghuddah as the object of research. Then I used his commentary, *Al-Kasysyaf* to find out how he interpreted the marriage verse. I have the basic assumption that one's singles will influence the style of interpretation, especially in the verse that leads to marriage.

Keywords: Interpretation of the Qur'an, *Ulama' 'Uzzab*, Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*

Pendahuluan

Berawal dari membaca kitab *Al-Ulama al-'Uzzab, Alladzina Aatsaru al-Ilm 'ala al-Zaawaj* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, penulis memiliki rasa penasaran yang amat sangat untuk mengetahui bagaimana penafsiran mereka terhadap ayat yang mengarah pada pernikahan. ada satu pertanyaan yang membuat penulis ingin mencari jawabannya. Mereka para ulama sudah tidak diragukan lagi keilmuannya di bidang masing-masing, sudah barang tentu ada alasan yang melatar belakangi mereka untuk memutuskan tidak menikah. Alasan-alasan itu tentunya beragam. Kemudian timbul satu pertanyaan, apakah faktor-faktor yang melatar belakangi mereka tersebut memiliki pengaruh dalam corak pemikiran mereka terlebih bagi ulama yang ahli dibidang tafsir dan memiliki kitab tafsir. Diantara ulama-ulama ahli tafsir yang disebutkan dalam kitab tersebut adalah Ibnu Jarir- Al-Thabari, Imam Zamakhsari, Sayyed Quthb, dan lain sebagainya (Ghuddah, 1982).

Dalam artikel sederhana ini, penulis memngambil satu *Ulama al-'Uzzab* untuk di analisis lebih lanjut. Satu tokoh tersebut ialah Imam Zamakhsyari. Alasan penulis memilih Ulama tersebut adalah Ulama tersebut merupakan seorang Ulama Mu'tazilah yang juga miliki kitab tafsir yang berjudul *Al-Kasysyaf*. Kemudian, bukankah *Ulama al-'Uzzab* lainnya yang ahli tafsir juga memiliki karya kitab tafsir? Ya, memang benar akan tetapi penulis lebih memilih Ulama Zamkhsyari, sebab menurut hemat penulis alasan ia untuk tidak menikah sangatlah berbeda dengan yang lain atau *unik*. disamping itu juga alasan pendukung lainnya adalah penulis juga tidak kesusahan dalam mencari referensi kitab tafsir beliau. Kemudian kenapa hanya satu *Ulama al-'Uzzab* yang dibahas? Sebab keterbatasan waktu yang penulis punya sehingga hanya cukup untuk membahas satu ulama tersebut.

Ayat-Ayat Pernikahan

Kemudian apa yang dimaksud dengan ayat pernikahan dalam artikel ini? Yang dimaksud ayat pernikahan disini adalah ayat yang mengarah kepada anjuran untuk

menikah. Apa saja ayat pernikahan tersebut? ayat yang mengarah kepada pernikahan yang terdapat di dalam al-qur'an yang penulis temukan jumlahnya banyak, diantaranya:

- Q.S. Ar-Ruum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

- Q.S Adz-Dzariyaat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

- Q.S Yaa Siin ayat 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak diketahui.

- Q.S An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik.

- Q.S An-Nur ayat 26

الْحَيَّاتُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيَّاتُ لِلْحَيَّاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik. Lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula. Bagi mereka ampunan dan rizki yang melimpah (Surga).

- Q.S An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendiri diantara kalian dan orang-orang shaleh diantara hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka dalam keadaan miskin, Allah lah yang akan menjadikan kaya dengan karunia-Nya.

- Q.S At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh mengerjakan amar ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- Q.S An-Nisaa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahai manusia bertakwalah kamu sekalian kepada tuhanmu yang telah menjadikan kamu satu diri, lalu ia jadikan daripadanya jodohnya. Kemudian Dia kembangbiakkan menjadi laki-laki dan perempuan yang banyak sekali.

- Q.S An-Nisaa ayat 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْقَلِ مِثْقَلِ وَثَلَاثَ وَرُبَاعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣٥﴾

Dan jika kamu dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (apabila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

- Q.S Al-Ahzaab ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidaklah patut bagi perempuan yang mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasl-Nya maka sesungguhnya dia telah berbuat kesesatan yang nyata.

- Q.S Al-Hujaraat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Alla ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

- Q.S Fathir ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِضُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada

seorang perempuanpun mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

- Q.S As-Syuro ayat 11

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan pula. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Dari sejumlah ayat-ayat tersebut penulis hanya akan memfokuskan pada beberapa ayat saja, yakni pada surat *ad-dzariyaat* ayat 49, surat *yaasin* ayat 36, surat *an-nahl* ayat 72. Tidak menutup kemungkinan pada kesempatan yang lain, penulis akan melanjutkan pembahasan ayat-ayat yang lainnya di lain kesempatan.

Mengenal Imam Zamakhsyari

Imam Zamakhsyari memiliki nama lengkap al-Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamkhsyari al-Khawarizmi. Ia hidup selama 71 Tahun (467- 538 H). Ia dikenal sebagai tokoh mu'tazilah yakni satu kelompok yang mengutamakan rasionalitas dalam berfikir. Nama al-Khawarizmi itu sendiri merupakan nama sebuah provinsi di Asia Tengah. Pada abad pertengahan, kota tersebut menjadi bagian dari kekuasaan Persia. Syekh Abu Hayyan al-Andalusi menceritakan bahwa Zamakhsyari menempuh perjalanan dari Khawarizm ke mekkah pada tahun 520 M. Ia kemudian tinggal di mekkah dalam waktu yang cukup lama. Tujuan utama perjalanannya adalah untuk menimba ilmu kepada Sibawaih yang merupakan ahli di bidang bahasa (Ghuddah, 1982 hal. 70).

Dalam dunia ilmu pengetahuan islam, Zamaksyari dikenal sebagai seorang sastrawan besar dan ahli bahasa. Disamping itu juga ia dikenal sebagai mufasssir. Ia menulis kitab tafsir yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil* atau yang sering dikenal dengan *Al-Kasysyaf*. Sebagian orang mengatakan bahwa kitab tafsir ini sangat rasionalis.

Karya –karya Zamakhsyari sangat banyak sekali. Ia sangat produktif dalam menulis. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut : *Al-Kasysyaf, al-Faiq fi Gharib al-Hadits, Mutasyabih asma al-Ruwat, Nashaih al-Kibar, Nashaih al-Shigor, Syaqaq al-Nu'mal fi Haqaiq al-Nu'man, Nukat al-A'rab fi Gharib al-I'rab, Athwaq al-Dzahab fi al-Mawa'izh, Asas al-Balaghah, Syarh Syawahid Kitab Sibawaih, Diwan al-Tamtsil, Nawabigh al-Kalim.*

Kemudian hal yang menarik dari Zamakhsyari adalah alasannya memilih untuk tidak menikah. Jika kebanyakan ulama memilih tidak menikah karena alasan lebih mencintai ilmu pengetahuan dibandingkan dengan menikah. Berbeda halnya dengan Zamakhsyari, Ia mengungkapkan alasannya dalam bait puisi sebagai berikut :

أصاف من لا يفضح الأم والأبا	تصفحت أولاد الرجال فلم أكد
ويسعى لى يدعى مكيسا و منجبا	رأيت أبا يشقى لتربية ابنه
أبوليه حجرا أم يعليه منكبا	أراد به النشاء الأغر فما درى
فأصبح ذاك الطفل للشر مركبا	أخو شقوة ما زال مركب طفله
مسيحية أحسن بذلك مذهبا	لذاك تركت النسل واخترت سيرة

Kemudian jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut Husain Muhammad kurang lebihnya sebagai berikut :

*Aku telah mengamati nasib anak-anak
 Aku hampir tak menemukan, anak-anak yang tidak menyakiti ibu dan ayahnya
 Aku melihat seorang ayah yang menderita karena mendidik anak-anaknya
 Dan ia ingin sekali anaknya menjadi orang yang pintar dan cerdas
 Ia ingin mendidik generasi yang cemerlang
 Tetapi apa daya, apakah ia menjadi baik atau menjadi nakal
 Saudaraku menderita, ia menjadi beban anaknya
 Anak itu begitu nakal
 Karena itulah, aku tinggalkan menikah
 Dan memilih cara hidup sebagai biarawan
 Ini bagiku jalan hidup yang terbaik
 (Muhammad, 2015, hal. 10)*

Itulah alasan Zamakhsyari memilih untuk tidak menikah. Banyak ulama yang memperdebatkan alasan tersebut. sebab bagi mereka alasan tersebut tidak masuk akal.

Padahal ia merupakan Ulama yang terkenal dengan faham rasionalisnya. jika kita lihat, alasan yang ia ungkapkan tersebut semacam alasan ketakutan belaka. Padahal ia belum menjalaninya. Hemat penulis, pasti ada corak pemikiran zamakhsyari ini yang terbawa dalam menafsirkan suatu ayat pernikahan. karena rasa ketakutan dan pesimis dalam menjalani pernikahan ini sangat gamblang sekali ia ungkapkan. Bisa jadi ada penafsiran Zamakhsyari yang kurang mendukung terhadap pernikahan itu sendiri.

Analisis Penafsiran Zamkhsyari terhadap Ayat Pernikahan

Seperti yang telah disinggung dalam pendahuluan, bahwasannya penulis hanya akan membahas tentang beberapa ayat pernikahan saja. Ayat tersebut ialah surat Adz-Dzariyaat ayat 49 yang berbunyi :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan Segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Q.S. Adz-Dzariyaat : 49)

Dalam ayat diatas, zamakhsyari menafsirkan bahwa segala sesuatu yang berpasangan dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk hewan-hewan saja. baik yang jantan maupun betina (Zamakhsyari, hal. 18-619). Seperti yang tertera dalam kitab tafsirnya :

(ومن كل شئى) أي من كل شئى من الحيوان (خلقنا زوجين) ذكرا و أنثى . و عن الحسن : السماء والأرض ، و الليل و النهار ، و الشمس و القمر ، و البر و البحر ، و الموت و الحياة ، فعدد أشياء و قال : كل اثنين منها زوج ، و الله تعالى فرد لا مثل له (لعلكم تذكرون) أي فعلنا ذلك كله من بناء السماء و فرش الأرض و خلق الأزواج إرادة أن تتذكروا فتعرفوا الخالق و تعبدوه .

Kemudian sebagai pembanding, kita akan melihat bagaimana ulama tafsir lain, khususnya yang menikah dalam menafsirkan ayat diatas. Diantaranya kita lihat penafsiran Ibnu Katsir yang merupakan ulama yang menikah, beliau menafsirkan bahwa, yang berpasang-pasangan itu diperuntukkan bagi semua makhluk-Nya (Katsir, hal. 221-222). Seperti yang terdapat dalam kitab tafsirnya berikut ini :

(و من كل شئى خلقنا زوجين) ، أي : جميع المخلوقات ازواج : سماء و ارض ، و ليل و نهار ، و شمس و قمر ، و بر و بحر ، و ضياء و ظلام ، و إيمان و كفر ، و موت و حياة ، و شقاء و سعادة ، و جنة و نار ، حتى الحيوانات و النباتات ، و لهاذ قال : (لعلكم تذكرون) ، أي : لتعلموا أن الخالق واحد لا شريك له ، (ففروا إلى الله) ، أي : الجنوا إليه ، واعتمدوا في أموركم عليه ، (إني لكم منه نذير مبين) (ولا تجعلوا مع الله إلها آخر) ، أي : لا تشركوا به شيئا ، (إلى لكم منه نذير مبين).

Kemudian Imam Nawawi dalam kitab *Tafsir Maroh Labid* menafsirkan ayat diatas bahwasannya Allah menciptakan dua macam jenis esensi yang berlawanan. Seperti laki-laki dan perempuan atau yang samar dari keduanya. Dan setiap sesuatu esensi itu berpasangan seperti takhta dan singgasana, tinta dan pena. Tujuannya adalah agar

semua orang belajar tentang apa yang diciptakan oleh Allah dan mengetahui bahwasannya pencipta yang berpasangan itu satu, bukan banyak. Sehingga kita diperintahkan untuk menyembah-Nya (al-jawi, hal. 325-326). Seperti yang tertulis berikut ini :

(ومن كل شيء خلقنا زوجين) أي وخلقنا من كل جنس نوعين من الجوهر متضادين كالذكر والأنثى أو متشاكلين فإني كل شيء له نظير كالعرش والكرسي واللوح والقلم (لعلكم تذكرون) أي لكي نتعظوا فيما خلقه الله فتعلمون أن خالق الأزواج فرد لا كثيرة فيه فتعبدونه وأنه لا يعجز عن حشر الأجساد والأرواح.

Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi (468) dalam kitab *Al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an Al-Aziz* beliau mengkategorisasikannya seperti laki-laki dan perempuan, manis dan asam, terang dan gelap agar semua orang tahu bahwa Pencipta yang berpasangan itu seorang diri (Al-wahidi, hal. 326). Berikut kutipan dalam kitabnya :

(ومن كل شيء خلقنا زوجين) أي صنفين كالذكر والأنثى والحو والحامض والنور والظلمة (لعلكم تذكرون) فتعلمون أن خالق الأزواج فرد

Dari analisis sederhana diatas, dapat dilihat bahwa Zamakhsyari cenderung membatasi penfasiannya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud berpasangan-berpasangan itu dalam konteks ayat tersebut dikhususkan hanya untuk para hewan. Sedangkan para mufasir lain yang penulis sebutkan beberapa contoh dari ulama yang menikah seperti Ibnu Katsir, Imam Nawawi al-Jawi, imam Abi Hasan, kesemuanya mengungkapkan menfasirkan dengan tidak membatasi bahwa yang berpasang-pasangan itu hanya hewan saja, akan tetapi seluruh makhluknya itu diciptakan berpasang-pasangan, seperti langit dan bumi, antara sesama tumbuhan, sesama hewan dan juga sesama manusia, tidak menutup kemungkinan sesama jin atau makhluk yang kasat mata.

Kemudian pada *Q.S Yaa Siin ayat 36* yang berbunyi :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak diketahui.

Pada ayat tersebut, penafsiran zamakhsyari lebih menekankan pada kata *الْأَزْوَاجِ* dan *لَا يَعْلَمُونَ*. Kata *al-ajwaz* ia tafsirkan dengan jenis-jenis dan klasifikasi. Sedangkan kata *wa mimma laa ya'lamuun*, ia tafsirkan bahwasannya Allah menciptakan yang berpasangan tersebut sesuai dengan pengetahuan Allah dan kehendak Allah.

sehingga tidak ada satu pun makhluk yang mengetahuinya. Dan lagi-lagi, Zamakhsyari menyebutkan bahwasannya yang diciptakan berpasangan oleh Allah adalah setengah dari *al-kholaa'iq al-hayawan* dan *al-jamad*, yakni hewan-hewan dan benda padat. (Zamakhsyari, hal. 177). Seperti yang yang dijelaskan pada kutipan tafsir al-kassaf berikut :

فقيل له ، فقال : أردت كأن ذلك ، و لك أن تجعل (ما) نافية على أن الثمر خلق الله ، و لم تعمله أيدي الناس و لا يقدرن عليه . و قرئ على الوجه الأول ، و ما عملت من غير راجع ، و هي في مصاحف أهل الكوفة كذلك ، و في مصاحف أهل الحرمين و البصرة و الشام مع الضمير . (الأزواج) الأجناس و الأصناف (و مما لا يعلمون) و من أزواج لم يطلعهم الله عليها ، و لا تواصلوا إلى معرفتها بطريق من طرق العلم ، و لا يبعد أن يخلق الله تعالى من الخلائق الحيوان و الجماد ما لم يجعل للبشر طريقا إلى العلم به ، لأنه لا حاجة بهم في دينهم و دنياهم إلى ذلك العلم ، و لو كانت بهم إليه حاجة لأعلمهم بما لا يعلمون ، كما أعلمهم بوجود ما لا يعلمون . و عن ابن عباس رضي الله عنهما : لم يسمهم . و في الحديث : ما لا عين رأت ، و لا أذن سمعت . و لا خطر على قلب بشر ، بله ما أطلعهم عليه (١٢٦١) . فأعلمونا بوجوده و إعداده و لم يعلمنا به ما هو ، و نحوه : (فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين) (السجدة : ١٧) و في الإعلام بكثرة ما خلق مما علموه و مما جهلوه ما دل على عظم قدرته و اتساع ملكه .

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwasannya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu dari semua jenis makhluknya, tidak terbatas pada hewan saja (Katsir, hal. 575). Seperti pada kutipan berikut ini :

ثم قال : (سبحان الذى خلق الأزواج كلها مما تنبت الأرض) أي : من زروع و ثمار و نبات . (و من أنفسهم) فجعلهم ذكرا و أنثى ، (و مما لا يعلمون) أي : من مخلوقات شتى لا يعرفونها ، كما قال تعالى : (و من كل شئ خلقنا زوجين لعلكم تذكرون) – الذاريات : ٤٩ .

Kemudian pada *Q.S An-Nahl ayat 72* yang berbunyi :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik.

Zamakhsari hanya menjelaskan kata *min anfusikum* yakni dari jenis-jenis kalian. ia juga menambahkan bahwasannya ada yang mengatakan itu ada kaitannya dengan penciptaan hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Ia tidak menjelaskan secara detail tentang *azwaj* itu sendiri (Zamakhsari, hal. 454). Berikut cuplikan dari kitab tafsirnya :

(من أنفسكم) : من جنسكم ، و قيل : هو خلق حواء من ضلع آدم ، و الحفدة : جمع حافد ، وهو الذى يحفد ، أي يسرع في الطاعة و الخدمة ، و منه قول القانت : و إليك نسعى و نجفد ، و قال من الكامل :

حفد الولائد بينهن و أسلمت # بأكفهن أزمة الأجمال

و اختلف فيهم فقيل : هم الأختان على البنات ، و قيل : أولاد الأولاد ، و قيل : أولاد المرأة من الزوج الأول ، و قيل المعنى : وجعل لكم حفدة ، خدما يحفدون في مصالحكم ويعينونكم ، و يجوز أن يراد با الحفدة : البنون أنفسهم ، كقوله : سكرًا و رزقا حسنا . النحل : ٦٧ ، كأنه قيل : و جعل لكم منهن أولادا هم بنون و هم حافدون ، أي : جامعون بين الأمرين ، من الطيبات : يريد بعضها : لأن كل الطيبات في الجنة ، و ما طيبات الدنيا إلا أنموذج منها ، أفبا البطل يؤمنون و هو : ما يعتقدون من منفعة الأصنام و بركتها و شفاعتها ، و ما هو إلا و هم باطل لم يتواصلوا إليه بدليل و لا أمانة ، فليس لهم إيمان إلا به ، كأنه شئ معلوم مستيقن ، و نعمة الله المشاهدة المعاينة التي لا شبهة فيها لذي عقل و تمييز : هم كافرون بها منكرون لها ، كما ينكر المحال الذي لا ينصوره العقول ، و قيل : الباطل يسول لهم الشيطان من تحريم البحيرة و السائبة و غيرهما ، و نعمة الله : ما أحل لهم .

Sedangkan Ibnu katsir sendiri menjelaskan secara detail bahwasannya Allah memberikan kenikmatan kepada hambanya dalam hal ini yang dimaksud hamba tentulah manusia. Allah menjadikan mereka berpasang-pasangan dengan menciptakan pasangan mereka dari jenisnya sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَقْبَالَبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

يذكر تعالى نعمه على عبده ، بأن جعل لهم من أنفسهم أزواجا من جنسهم و شكلهم [وزيهم] ، ولو جعل الأزواج من نوع آخر لما حصل انتلاف ومودة ورحمة . ولكن من رحمة خلق من بنى آدم ذكورا و إناثا ، وجعل الإناث أزواجا للذكور . ثم ذكر تعالى أنه جعل من الأزواج البنين و الحفدة ، و هم أولاد البنين . قاله ابن عباس ، و عكرمة ، و الحسن ، و الضحاك ، و ابن زيد . قال شعبة ، عن أبي بشر ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس : [بَيْنَ وَحَفَدَةً] : هم الولد وولد الولد . وقال سنيدي : حدثنا حجاج عن أبي بكر ، عن عكرمة ، عن ابن عباس ، قال : بنوك حين يحفدونك و يرفدونك و يعينونك ، قال جميل : حفد الولائد حولهن و أسلمت - بأكفهن أزمة الأجمال .

Simpulan

“Aku telah mengamati nasib anak-anak

Aku hampir tak menemukan, anak-anak yang tidak menyakiti ibu dan ayahnya

Aku melihat seorang ayah yang menderita karena mendidik anak-anaknya

Dan ia ingin sekali anaknya menjadi orang yang pintar dan cerdas

Ia ingin mendidik generasi yang cemerlang

Tetapi apa daya, apakah ia menjadi baik atau menjadi nakal

Saudaraku menderita, ia menjadi beban anaknya

Anak itu begitu nakal

Karena itulah, aku tinggalkan menikah

Dan memilih cara hidup sebagai biarawan

Ini bagiku jalan hidup yang terbaik”

(Muhammad, 2015, hal. 10)

Itulah alasan Zamakhsyari memilih untuk tidak menikah. Banyak ulama yang memperdebatkan alasan tersebut. sebab bagi mereka alasan tersebut tidak masuk akal. Padahal ia merupakan Ulama yang terkenal dengan faham rasionalisnya. jika kita lihat, alasan yang ia ungkapkan tersebut semacam alasan ketakutan belaka. Padahal ia belum menjalaninya. Hemat penulis, pasti ada corak pemikiran zamakhsyari ini yang terbawa dalam menafsirkan suatu ayat pernikahan. karena rasa ketakutan dan pesimis dalam menjalani pernikahan ini sangat gamblang sekali ia ungkapkan. Bisa jadi ada penafsiran Zamakhsyari yang kurang mendukung terhadap pernikahan itu sendiri.

Kemudian Dari analisis ayat yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa Zamakhsari cenderung membatasi penfasirannya dengan mengatakan bahwa yang dimaksud berpasangan-berpasangan itu dalam konteks ayat tersebut dikhususkan hanya untuk para hewan. Sedangkan para mufasir lain yang penulis sebutkan beberapa contoh dari ulama yang menikah seperti Ibnu Katsir, Imam Nawawi al-Jawi, imam Abi Hasan, kesemuanya mengungkapkan menfasirkan dengan tidak membatasi bahwa yang berpasang-pasangan itu hanya hewan saja, akan tetapi seluruh makhluknya itu diciptakan berpasang-pasangan, seperti langit dan bumi, antara sesama tumbuhan, sesama hewan dan juga sesama manusia, tidak menutup kemungkinan sesama jin atau makhluk yang kasat mata.

Mengapa ia menafsirkan demikian, penulis hanya bisa menduga saja, ada kemungkinan faktor kesendirian Zamakhsari tersebut sedikit mempengaruhi pemikirannya, sehingga ia menghindari menafsirkan ayat yang berpasangan itu dengan cara ia batasi untuk hewan semata, tidak untuk manusia. Entah itu memang disengaja atau tidak, hanya Zamakhsyari-lah yang mengetahui, penulis hanya menduga berdasarkan perbandingan sederhana.

Referensi

Ghuddah, Abdul Fattah Abu , *Al-Ulama al-‘Uzzab, Alladzina Aatsaru al-Ilm ‘ala al-Zaawaj*, Lebanon : Beirut, 1982.

Muhammad, Husein, *Memilih Jomblo Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat*, Yogyakarta : Glosaria Media, 2015.

Al-Jawi, Syeikh Muhammad Nawawi, *Marah Labid*, Surabaya : Darul Ilmi

Zamakhsari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Dalam Digital Maktabah as-Syamilah)

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Dalam Digital Maktabah as-Syamilah)

Al-Wahidi, Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad, *Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Surabaya : Darul Ilmi.